

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan yaitu suatu tahap perencanaan yang bertujuan menyejahterakan berbagai lapisan masyarakat. Dalam pembangunan desa terdapat masalah yang harus dihadapi dan melibatkan kepentingan masyarakat bersama. Pelaksanaan pembangunan desa selalu melibatkan masyarakat seperti saat pengambilan keputusan yang diambil secara musyawarah, perencanaan suatu kegiatan serta pengawasan saat melakukan kegiatan. Pembangunan bisa bergerak dalam bidang peternakan, pertanian, perikanan, pariwisata bahkan kehutanan. Salah satu bentuk pembangunan yang sedang marak dilaksanakan pada suatu desa, yaitu pariwisata. Dengan adanya sumber daya yang dimiliki, dapat dikembangkan untuk membentuk objek wisata.

Proses pembangunan desa adalah sebuah model pembangunan partisipatif. Sistem pengelolaan berbagai pembangunan di suatu desa dilaksanakan secara bersama melalui proses musyawarah maupun gotong royong, seperti yang dijelaskan oleh Permendagri No. 66 tahun 2007 mengenai perencanaan pembangunan desa. Strategi pembangunan secara partisipatif dilaksanakan dengan pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat lokal. Salah satu pembangunan di desa, yaitu pembangunan dalam sektor pariwisata. Misalnya, yaitu membentuk kawasan wisata dengan mengutamakan potensi yang ada, ataupun ikut aktif memberdayakan masyarakat dalam sektor pariwisata.

Program desa wisata menjadi salah satu model program untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat (Permendagri Nomor 66 Tahun 2007, Website Kemendagri, ¹diakses pada 6 Juni 2022). Peran pariwisata bagi negara meliputi 3 aspek penting, yaitu ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan memperkenalkan

¹http://binapemdes.kemendagri.go.id/uploads/gallery/Permendagri_No._66_.Th_.2007_Ttg_.P_rencanaan_Pembangunan_Desa_.pdf

kebudayaan kepada wisatawan. Pembangunan dapat dilakukan oleh siapa saja, misalnya pada kelompok masyarakat lingkup kecil, desa - kelurahan, kabupaten - kota, hingga provinsi - nasional, dan tingkat yang lebih besar yaitu global - internasional. Pembangunan desa dianggap berpengaruh terhadap pembangunan nasional karena efektif dalam meningkatkan aspek sosial ekonomi bahkan budaya dari masyarakat desa tersebut. Pada pembangunan desa yang dilakukan oleh masyarakat lokal tidak terlepas dari bantuan atau dukungan pemerintah agar dapat mencapai tujuan bersama untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan hidup masyarakat desa.

Pembangunan desa wisata di Indonesia sedang menjadi tren dalam pengembangan pariwisata. Konsep pembangunan desa wisata dianggap unik karena memberikan pengalaman untuk hidup di desa dengan merasakan sumber daya alam yang tersedia, kekayaan jenis kuliner, pertunjukan seni dan budaya bahkan kehidupan masyarakat desa yang berhubungan satu sama lain. Menurut Trisnawati et.al (dalam Amin, et.al, 2022:169) secara tidak langsung pembangunan desa wisata dapat berkelanjutan, salah satunya dengan cara masyarakat didorong serta dikembangkan sehingga potensi yang ada tersedia di desa dapat dikembangkan secara lebih optimal. Pengembangan desa wisata akan memberikan dampak positif dalam kesejahteraan masyarakat desa. Oleh karena itu, pengembangan serta penggalan potensi desa selalu dimulai dari hal terkecil dan bersama dengan masyarakat desa.

Pariwisata dengan mengedepankan masyarakat sebagai pelaku, dapat menunjang potensi dan dinamika dari kehidupan masyarakat dengan tujuan mengimbangkan peran dari pelaku pariwisata dengan skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat lokal tidak bisa dilihat hanya sebatas mata, tapi harus dipandang sebagai usaha kerjasama masyarakat secara luas. Pengembangan desa wisata diharapkan dapat melestarikan budaya masyarakat di pedesaan dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Susiyanti dalam Suranny, 2021: 50)

Setiap desa wisata memiliki identitas dan keistimewaannya masing-masing yang dapat digunakan sebagai pemikat bagi wisatawan, utamanya tentang nuansa hidup pedesaan. Desa wisata dianggap unik karena segala sesuatu yang terjadi di pedesaan, tidak terjadi di perkotaan. Indonesia sebagai negara yang multikultural dikenal dengan keragaman suku, budaya hingga tradisi dan bahasanya. Kekayaan budaya ini tersebar mulai dari perkotaan hingga pedesaan. Kecamatan Gunungpati kecamatan yang berada di Kota Semarang. Kecamatan Gunungpati masih banyak terdapat desa yang mengembangkan objek di pedesaan sebagai daya pikat tersendiri dari desa wisata. Selain unik, desa wisata di Indonesia khususnya di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati ini masih memiliki keindahan desa yang alami khas pedesaan.

Kecamatan Gunungpati memiliki beberapa desa wisata, salah satu di antaranya, yaitu Desa Wisata Jatirejo yang di dalamnya terdapat Desa Kokolaka. Desa ini terletak di Kelurahan Jatirejo, arti dari Kokolaka, yaitu Kampung Olahan Kolang Kaling. Sejak tahun 2017 Kelurahan Jatirejo ditetapkan sebagai Desa Wisata Jatirejo dengan nama Kampung Kokolaka oleh Walikota Semarang maka terbentuk juga Pokdarwis Jati Langgeng. Sejak dibentuknya pokdarwis maka Desa Wisata Jatirejo menetapkan salah satu konsep dalam pengembangan wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Letak geografis Desa Wisata Jatirejo, yaitu di Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Jatirejo. Di sekitar wilayah tersebut terdapat beberapa wisata lain seperti Desa Wisata Wonolopo, Desa Wisata Kandri, Waduk Jatibarang, Goa Kreo. Wisata-wisata ini sudah terbentuk sebelum adanya Desa Wisata Jatirejo. Oleh karena itu, Desa Wisata Jatirejo memiliki penunjang supaya dapat berkembang dan dikenal masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan serta mengembangkan Desa Wisata Jatirejo maka tentu dibutuhkan strategi serta bimbingan dari *stakeholder* wilayah setempat dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata. Kondisi hubungan sosial dengan dilandasi suatu sistem nilai, makna serta kondisi dari lingkungan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan masyarakat di Kampung Kokolaka. Menurut Bennet dan Kanel (dalam Hendro dan Nirmala, 2019: 43-44) strategi

adaptif seringnya berada di tingkat kesadaran pada saat berperilaku, terutama perilaku pariwisata dari masyarakat setempat yang terlibat di dalamnya. Tingkat kesadaran akan mendorong proses pengambilan keputusan serta akan berkaitan dengan suatu sistem nilai ataupun makna yang berlaku. Pengambilan keputusan muncul dalam individu yang melakukan jenis perilaku yang cenderung sama dalam konteks ekonomi, politik, ritual. Sistem sosial dan budaya memiliki sifat untuk mendorong ataupun membatasi perilaku yang akan berubah. Keputusan yang dilakukan individu dapat membawa perubahan, dalam hal ini khususnya Pokdarwis.

Desa Wisata Jatirejo terdapat peluang untuk banyak dikunjungi pengunjung karena menariknya kegiatan masyarakat sekitar dalam wisata edukasi di Kokolaka dan *Green Fresh Farm* serta wisata alam berupa objek wisata *river tubing*. Di Desa Kokolaka terdapat makanan olahan khas, yaitu olahan kolang kaling sehingga wisata pengolahan kolang – kaling merupakan wisata utama di Desa Wisata Jatirejo. Sepanjang jalan Jatirejo Kampung Kokolaka memasarkan produk olahan makanan dengan bahan dasar kolang – kaling. Produk antara pemilik industri lingkup rumahan satu dengan lainnya pasti terdapat kesamaan. Hal ini akan berakibat munculnya kerjasama dalam lingkungan sosial mereka hingga persaingan yang mereka lakukan. Hal ini menimbulkan suatu modal sosial. Dalam melakukan berbagai usaha, modal tidak harus berbentuk uang atau barang tetapi juga dapat berbentuk lain seperti modal sosial, intelektual, moral hingga mental. Masyarakat Desa Kokolaka memiliki kemampuan dalam mengolah makanan dari bahan dasar kolang - kaling. Desa Kokolaka memiliki 6 jenis makanan olahan kolang kaling, yaitu kerupuk kolang - kaling, selai kolang - kaling, manisan kolang - kaling, rendang kolang - kaling, tahu isi hinggar kolang - kaling. Dalam acara yang dilakukan di Desa Wisata Jatirejo selalu menampilkan nasi guling sebagai khas dari Desa Jatirejo. Dalam proses pembangunan suatu desa wisata tidak kalah penting untuk membangun relasi sosial supaya dapat berkontribusi untuk modal serta dukungan dalam menjaga kawasan wisata pedesaan tetap asri, bersih dan indah untuk memberi dampak yang signifikan dari pembangunan desa wisata. Putnam (dalam Putra, 2014: 2) menyimpulkan modal sosial, yaitu perekat sosial sebagai

dengan norma, kepercayaan, serta jaringan kerja hingga di dalamnya membentuk kerjasama untuk menguntungkan kedua belah pihak dan mencapai tujuan bersama.

Saat ini Desa Jatirejo sedang mengembangkan objek wisata sehingga memerlukan modal sosial yang berasal dari masyarakat di lingkungan objek wisata. Modal sosial digunakan supaya masyarakat dapat menghadapi segala permasalahan yang terjadi dalam pengembangan ekowisata secara mandiri, baik permasalahan internal maupun eksternal dari wisatawan serta pemerintah. Pokdarwis Jatilanggeng yang terdapat di Desa Kokolaka berperan aktif dalam berbagai kegiatan desa khususnya di Kokolaka supaya lebih banyak masyarakat luar yang mengetahui kampung ini dan berpengaruh positif terhadap pembangunan desa. Pokdarwis sebagai salah satu modal atau kapital sosial di Desa Wisata Jatirejo. Modal sosial ini perlu dimaksimalkan agar desa dapat dikembangkan seperti harapan bersama, khususnya mencapai kesejahteraan warga desa. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka akan dilakukan penelitian yang berjudul “Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Jatirejo Kampung Kokolaka).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persebaran asset Desa Wisata Jatirejo berdasarkan teori *Asset-Based Community Development Approach*?
2. Bagaimana pemanfaatan modal sosial oleh Pokdarwis Jati Langgeng dalam mengembangkan Desa Wisata Jatirejo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis persebaran asset Desa Wisata Jatirejo didasarkan pada Teori *Asset-Based Community Development Approach*.
2. Menganalisis pemanfaatan modal sosial oleh Pokdarwis Jati Langgeng dalam mengembangkan Desa Wisata Jatirejo?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini harapannya akan menghasilkan kontribusi dan bermanfaat bagi Prodi S1-Antropologi Sosial, Universitas Diponegoro sebagai sumbangan untuk pengembangan pengetahuan mengenai strategi pengolahan kolang kaling oleh Pokdarwis Jatilanggeng dalam upaya peningkatan ekonomi.
2. Dapat membangun suatu pengetahuan serta wawasan baru kepada pihak yang membaca: mengenai keberagaman seni dan budaya di pedesaan, salah satunya yang terletak di Desa Wisata Jatirejo.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberi kesempatan kepada peneliti lain untuk memperdalam kajian penelitian modal sosial dalam pembangunan desa wisata atau penelitian yang sejenis.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dari penelitian ini membuat masyarakat semakin sadar akan pentingnya peran aktif mereka dalam pengembangan desa wisata sehingga tercipta peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.
3. Bagi pemerintah, diharapkan pemerintah senantiasa memberikan dorongan maupun bantuan sarana prasarana kepada masyarakat lokal dalam membangun desa wisata guna tercapainya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Dalam kerangka teoritik, penulis akan memaparkan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan pada penelitian. Penelitian sebelumnya juga menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang pertama, yaitu skripsi Naufal Hilmy Fahryan Gunawan (2021) berjudul

“Identifikasi Modal Sosial Komunitas Pokdarwis Guna Meningkatkan Pendapatan Anggota.” Tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui modal sosial guna menyejahterakan anggota Pokdarwis di Kampung Heritage Kayutangan Malang. Teori yang digunakan dalam riset ini, yaitu teori dari Coleman mengenai modal sosial yang membahas 3 komponen dalam modal sosial, yaitu pertama, suatu harapan yang akan muncul dari kepercayaan di lingkungan dalam kehidupan sosial. Kedua, berbagai informasi yang terstruktur dan terarah dalam mendorong perkembangan kehidupan sosial dalam masyarakat. Terakhir, terdapat norma yang berlaku dan ditaati dalam kelompok sosial serta adanya sanksi yang bersifat efektif dan jelas. Metode dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Pokdarwis di Kampung Heritage telah memiliki hubungan sosial yang bersifat baik. Bentuk dari modal sosial yang terdapat di dalamnya, yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan norma (*norm*). Pokdarwis bertujuan mendongkrak ekonomi masyarakat sekitar tempat wisata melalui kegiatan kepariwisataan. Kampung Heritage Kayutangan awalnya telah terdapat potensi yang digunakan guna memperkuat dalam aspek branding. Salah satu potensinya, yaitu karena terdapat peninggalan rumah pada masa kolonial yang sangat banyak, selain itu juga adanya Makam Mabah Honggo sebagai wisata religi. Manajemen kampung wisata dilakukan dengan cara memaksimalkan potensi ekonomi yang ada seperti bertugas menjaga loket tiket hingga juru parkir dalam kawasan wisata.

Penelitian Naufal Hilmy Fahryan Gunawan (2021) terdapat persamaan dengan penelitian milik penulis, kedua penelitian mengkaji mengenai modal sosial dalam pokdarwis. Kedua penelitian ini menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman dalam analisis data. Perbedaan kedua penelitian, yaitu terletak pada teori, penelitian di atas menggunakan teori modal sosial menurut Coleman, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teori modal sosial menurut Putnam, perbedaan selanjutnya pada sudut pandang dan tujuan penelitian. Sudut pandang penelitian di atas, yaitu ekonomi, namun jika penelitian

yang dilakukan oleh peneliti menggunakan sudut pandang antropologi. Selain itu, tujuan dari penelitian di atas, yaitu meningkatkan pendapatan anggota, dan penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengembangkan desa wisata.

Penelitian yang selanjutnya, yaitu skripsi oleh Agung Suryawan (2016) dengan judul “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata (Studi Kasus di Desa Wisata Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pokdarwis Sendang Arum dalam mengembangkan potensi wisata, faktor pendukung dan penghambat bagi pokdarwis alam mengembangkan daerah wisata dan dampak dari peran pokdarwis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa pokdarwis memiliki peran dalam memperkenalkan, melestarikan potensi wisata, mengelola pariwisata, meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan anggota pokdarwis maupun masyarakat, dan menjalin kerjasama dengan organisasi lain. Faktor pendukung Pokdarwis Sendang Arum di Desa Tlahab, yaitu dukungan dari Pemerintah Kabupaten Temanggung, sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia, peninggalan kebudayaan dari Kerajaan Mataram Kuno dan kearifan lokal yang tetap dilestarikan hingga saat ini, sedangkan faktor penghambatnya, yaitu masih kurangnya kesadaran dari masyarakat terhadap sapta pesona. Dampak dari Pokdarwis Sendang Arum, yaitu menjadikan Desa Wisata Tlahab sebagai salah satu desa wisata terbaik, meningkatkan pendapatan desa wisata dan jumlah wisatawan pun ikut meningkat, serta menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Penelitian Agung Suryawan (2016) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, keduanya berisikan usaha pokdarwis dalam mengembangkan wisata desa dan segala potensi di dalamnya, metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif. Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu tujuan penelitian di atas guna mengetahui peran pokdarwis dalam mengembangkan desa wisata dan dampak dari

pokdarwis, sedangkan tujuan dari penelitian penulis, yaitu untuk mengetahui modal sosial dalam pokdarwis guna mengembangkan desa wisata. Teori yang digunakan penelitian di atas, yaitu peran, sedangkan penulis menggunakan teori modal sosial menurut Putnam.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Syifa Ayyada Jannati, Dani Ramadhan, Cindy Nadya Dewi P (2020) dengan judul “Modal Sosial Dalam Revitalisasi Kearifan Lokal (Studi Kasus Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). Fokus penelitian, yaitu mengenai upaya untuk merevitalisasi budaya luhur yang telah ada melalui Desa Wisata Kandri. Dengan adanya Desa Wisata Kandri maka dapat memberikan pemahaman bahwa tidak hanya melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat tetapi juga ikut merevitalisasi kearifan lokal yang mulai pudar. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini, yaitu menunjukkan bahwa dalam mewujudkan revitalisasi budaya dan pemberdayaan harus memiliki karakter yang membedakan, yaitu kearifan lokal serta memiliki pemimpin sebagai pelaksana segala wujud pengembangan Desa Wisata Kandri.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, teori yang digunakan, yaitu modal sosial Putnam. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, penelitian di atas berfokus pada revitalisasi kearifan lokal dalam desa wisata, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pengembangan desa wisata.

1.5.2 Landasan Teori

Teori berfungsi untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa masyarakat membangun desa wisata dengan memanfaatkan asset-aset desa yang dimiliki secara natural, seperti kondisi alam, mata pencaharian, dan sebagainya. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan aspek sosial yang dimiliki untuk mendukung pengembangan desa wisata yang mereka miliki. Berdasarkan temuan ini, teori yang dianggap dapat menggambarkan

fenomena ini adalah teori *Asset-Based Community Development (ABCD) Approach* dan teori modal sosial.

1.5.2.1 Teori *Asset-Based Community Development (ABCD) Approach*

Teori *ABCD Approach* ini dimulai oleh John McKnight yang pada 1969 memberikan kuliah yang membahas tentang penelitian di kampus tersebut pada masa itu. Ia merasa penelitian yang dilakukan sangat berkesan, hanya saja di sisi lain ia juga merasa bahwa studi yang dilakukan terlalu berfokus pada masalah, problematika, dan dilema antar-orang di dalam sebuah hubungan lingkungan. Hasil penelitian itu seolah menunjukkan kondisi ‘setengah kosong’, dimana masyarakat seolah-olah tidak mampu untuk mengenali kapasitas, kekuatan, dan pencapaian di dalam masyarakat itu sendiri.

Namun, ia memandang bahwa menyatakan bahwa masyarakat tersebut ‘setengah kosong’ secara langsung, bukanlah hal yang patut dilakukan maka John McKnight memutuskan untuk melakukan penelitian yang dapat melengkapi kumpulan penelitian yang sudah ada tersebut. John McKnight bersama Jody Kretzmann melakukan penelitian yang melibatkan 2000 anggota lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu, bagaimana masyarakat mengenali kapasitas, pencapaian, kemampuan menyelesaikan masalah dan menciptakan sesuatu yang kreatif di dalam kelompok mereka sendiri. John McKnight kala itu memandang, empat tahun pembelajaran yang mereka lakukan, membantu mereka mengeksplorasi bahwa masyarakat memiliki sisi ‘setengah penuh’ yang dapat diambil hikmahnya: apa yang mereka hasilkan dan bagaimana hal itu dapat mendorong mereka untuk menjadi lebih produktif (McKnight, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann itu kemudian menunjukkan bahwa terdapat benang merah di antara ribuan hasil jawaban yang telah didapatkan. Benang merah ini menggambarkan bagaimana sumber daya dapat menghasilkan lingkungan yang produktif. Dalam penjelasannya, terdapat 6 aset dasar yang menjadi inti dari teori *ABCD approach*, yaitu (McKnight, 2017) :

1. Kemampuan individual penduduk,
2. Asosiasi lokal,
3. Institusi lingkungan (misalnya bisnis, lembaga swadaya, dan pemerintahan),
4. Aset fisik (misalnya tanah, atau segala kekayaan di atasnya/di dalamnya),
5. Pertukaran antar anggota lingkungan (misalnya saling memberi, berbagi, berjualan, dan bertukar barang),
6. Kisah di dalamnya.

John McKnight juga menyampaikan bahwa terdapat metode umum yang digunakan oleh berbagai kelompok untuk mengimplementasikan aktivitas kolektif mereka, metode ini memuat tiga langkah: 1) inventarisir asset lokal yang telah teridentifikasi, 2) mengeksplorasi kemungkinan hubungan antar aset, dan 3) biasanya ada seorang individu atau kelompok yang berperan sebagai inisiator penghubung. Hal yang dianggap utama dalam proses ini adalah fungsi keterhubungan. Nyatanya, terdapat ribuan cerita yang bisa dipahami jika kita bisa menemukan deskripsi tentang bagaimana asset lokal yang tadinya tidak terhubung dapat menjadi terhubung. McKnight juga menekankan pentingnya kerangka kerja ABCD untuk lebih berfokus pada ‘inisiator penghubung’ dibandingkan ‘pimpinan’. Sebab ketika beberapa pimpinan mempunyai peran sebagai ‘inisiator penghubung’, justru ‘inisiator penghubung’ malah kebanyakan tidak berdiri sebagai pemimpin. Memang benar, ada ribuan program pengembangan kepemimpinan, namun, setiap kelompok lingkungan pasti memiliki cara dan keunikannya masing-masing untuk memperkuat kapasitas orang yang menjadi penghubung.

John McKnight menggambarkan bahwa paradigma ABCD yang luas adalah hasil dari tiga karakteristik kritis dari kerangka kerja ABCD, yaitu sederhana, terkenal bermanfaat, dan memiliki pengaplikasian yang ditunjukkan berbagai pergerakan di dunia. Pada akhirnya, teori ABCD *Approach* ingin mendalami studi di dalam kelompok masyarakat, bukan hanya tentang kebutuhan, masalah, dan dilema mereka namun juga tentang bagaimana mereka akhirnya menggali solusi dari dalam diri mereka sendiri. Teori ABCD *Approach* ingin menggambarkan

bagaimana masyarakat bekerja, menghadapi tantangan, dan pada akhirnya belajar dari apa yang telah dilalui. Teori ini ingin menggambarkan bagaimana kemudian sumber daya dan aset yang dimiliki oleh masyarakat dapat mendukung masyarakat sendiri mencapai apa yang mereka harapkan.

Berdasarkan penjelasan ini maka inilah mengapa teori ABCD *approach* dianggap dapat menjelaskan bagaimana masyarakat Desa Jatirejo mampu mengembangkan desa wisatanya. Nantinya peneliti akan menuliskan bagaimana inventarisir aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jatirejo dan hubungan antar-aset tersebut sesuai dengan penjelasan teori ABCD *Approach*.

1.5.2.2 Teori Modal Sosial

Teori modal sosial (*Social Capital*) adalah teori yang diperkirakan sudah berkembang sejak 1867, namun baru benar-benar dikenal sejak 1980an akhir sampai 1990an awal. Teori modal sosial mengalami proses evolusi sampai akhirnya menjadi populer digunakan oleh Robert Putnam. Putnam mengemukakan bahwa modal sosial merujuk kepada hal-hal yang ada dalam sebuah organisasi berupa jaringan, norma dan kepercayaan yang dapat memfasilitasi aksi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Putnam pada dasarnya mengikuti pandangan Coleman tentang modal sosial sebagai suatu hal berkualitas yang dapat menjadi fasilitator dalam kerja sama interpersonal (Claridge, 2015).

Modal sosial diartikan sebagai aspek dari konteks sosial yang memiliki manfaat produktif. Ini artinya bahwa hal-hal yang bersifat relasional dapat bersifat menghasilkan pula. Modal sosial juga mencakup kumpulan solidaritas atau keinginan baik antar orang dan kelompok orang. Terkadang ada yang salah memahami, mengira bahwa modal sosial adalah modal yang secara sukarela didapatkan dari bank, padahal bukan. Modal sosial lebih mengacu kepada hal-hal sosial seperti kebiasaan menolong, rasa percaya dan hormat, persahabatan, dan lain-lain. Terdapat satu pepatah yang dapat menggambarkan teori modal sosial: “bukan hanya tentang apa yang kamu tahu, tapi siapa yang kamu tahu”, pepatah ini merujuk

pada efek kuat dari modal sosial dan langkah sederhana memahami konteks bagaimana modal sosial berdampak pada kehidupan kita (Claridge, 2014).

Konsep hubungan antara modal dan sosial ini dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Kita secara intuitif dapat mengenali manfaat dan keuntungan dari hubungan sosial kita terhadap orang lain, misalnya saja mungkin kita berhubungan dengan mekanik handal (sehingga dapat menghemat uang kita), orang yang membantu membawakan satu gelas gula (sehingga dapat menghemat waktu kita), atau orang yang mempertemukan kita dengan pekerjaan baru atau klien (sehingga dapat membuat kita menghasilkan uang). Namun beberapa hal barusan hanya contoh keuntungan dari modal sosial, sebenarnya masih ada lebih banyak lagi. Faktanya, modal sosial adalah apapun yang dapat mendorong manusia untuk berkolaborasi, berkoordinasi, dan hidup bersama. Hal itu sudah merupakan esensi dari eksistensi sosial seorang manusia (Claridge, 2014).

Kebanyakan peneliti menyepakati bahwa modal sosial bersifat multidimensional dan merupakan istilah payung untuk berbagai faktor sosial seperti jaringan, norma, kepercayaan, identitas sosial, rasa kepemilikan, dan masih banyak lagi. Modal sosial menggambarkan tentang bagaimana mengetahui banyak orang dengan baik, tapi lebih luas lagi daripada itu. Modal sosial adalah tentang memiliki hubungan positif yang kuat yang terikat dalam struktur sosial yang positif dengan banyak orang dari latar belakang dan posisi yang bervariasi (Claridge, 2014).

Meskipun demikian luasnya, namun untuk pandangan Putnam sendiri lebih memfokuskan pada tiga aspek sosial. Putnam menekankan definisi modal sosial pada hal-hal yang dimiliki oleh organisasi sosial seperti aturan moral dan norma, jaringan sosial (utamanya asosiasi secara sukarela dan sejenisnya), dan nilai sosial (utamanya kepercayaan) (Siisiäinen, 2000). Putnam memposisikan modal sosial sebagai asset milik bersama yang dikaitkan dengan organisasi sosial, dimana kata 'modal' lebih merujuk kepada sesuatu yang akan mempengaruhi aksi individu dibandingkan sebagai properti yang dimiliki oleh individu untuk memutuskan aksi mereka (Claridge, 2015).

a) *Trust* atau kepercayaan. Kepercayaan yang dibicarakan dalam konteks ini adalah kepercayaan dalam artian secara umum. Dalam dunia modern, kita membutuhkan kepercayaan ketika harus meninggalkan ‘lingkungan’ keluarga dan masuk ke lingkungan yang lebih didominasi oleh ketidakpastian, kompleksitas, dan risiko. Aktor individual melakukan sesuatu yang baik (secara umum) bukan karena mereka mengetahui atau dekat dengan aktor lainnya, melainkan mereka mempercayai bahwa apa yang mereka lakukan akan ‘terbalaskan’ melalui pengembangan positif dalam relasi komunitas (Siisiäinen, 2000).

b) *Voluntary Association* atau Asosiasi secara Sukarela. Dalam konteks masyarakat modern, dikatakan bahwa asosiasi sukarela menjadi hal yang tidak terelakkan. Asosiasi secara sukarela diartikan sebagai kelompok orang yang terorganisir secara sosial berdasarkan kepercayaan antar-anggota. Kepercayaan lah yang membangun dan mengikat hubungan di antara para anggota, atau dapat dikatakan bahwa asosiasi secara sukarela adalah perwujudan utama dari rasa nyaman. Putnam mereduksi konsep masyarakat sipil menjadi asosiasi secara sukarela dalam tipe yang spesifik (klub olahraga, asosiasi budaya) (Siisiäinen, 2000).

c) *Norms of Reciprocity* atau norma timbal balik. Norma timbal balik ini dikatakan sebagai dampak dari adanya asosiasi secara sukarela yang tumbuh karena adanya kepercayaan. Jadi, ketiga aspek ini saling berkaitan: kepercayaan membuat adanya norma timbal balik dan keinginan untuk berasosiasi secara sukarela, sedangkan norma timbal balik dan berasosiasi menguatkan dan memproduksi kepercayaan. Atau dapat dikatakan, semakin modal sosial dipergunakan maka semakin hal itu bertumbuh. Form ini selalu berjalan dan terakumulasi secara natural, namun dapat rusak jika ada salah satunya yang rusak: ketidakpercayaan, rusaknya norma timbal balik, mengabaikan kepentingan salah satu, mengisolasi, ketidaksesuaian dengan yang seharusnya, stagnansi dan lain sebagainya (Siisiäinen, 2000).

Tiga aspek dalam teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam inilah yang nantinya akan dijadikan landasan analisis terhadap Desa Jatirejo. Desa Jatirejo yang membentuk desa wisata melalui kerja sama yang dilakukan oleh Kelompok

Sadar Wisata (Pokdarwis) Jati Langgeng tentu membutuhkan, memiliki, dan terus mengembangkan modal sosial utamanya dalam tiga aspek ini. Keberadaan modal sosial ini kemudian mendukung Pokdarwis Jati Langgeng sendiri untuk dapat terus mengembangkan Desa Wisata Jatirejo menjadi lebih baik lagi. Hal ini yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, di mana metode ini merupakan sebuah metode dasar dalam penelitian antropologi. Penelitian jenis kualitatif digunakan dalam penelitian mengenai kehidupan, isu sosial dan kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Penelitian kualitatif akan menghasilkan data bersifat deskriptif, yaitu perilaku masyarakat yang diamati oleh peneliti. Penelitian jenis ini bersifat holistic atau menyeluruh dan interaktif. Dalam hal ini titik persoalan bersumber pada upaya yang dilakukan Pokdarwis Jati Langgeng guna mengembangkan desa wisata dengan mengoptimalkan modal sosial, potensi yang ada dan pemberdayaan masyarakat sebagai anggota Pokdarwis. Dengan mengembangkan desa wisata maka diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar desa wisata. Langkah yang dilakukan, yaitu melakukan observasi serta mengumpulkan segala informasi yang didapat melalui wawancara secara mendalam dari sejumlah informan.

Menurut Spradley (dalam Koeswinarno, 2015: 260-261), menjelaskan *“ethnography is the work of describing a culture”* lebih lanjut dari itu, *“the central aim of ethnography is to understand another way of life from the native point of view”* artinya, yaitu tujuan utama suatu metode etnografi, yaitu melihat dan memahami cara hidup orang lain dari perspektif hidup mereka sendiri. Metode etnografi akan membaca berbagai kebudayaan lain dengan cara mempelajari masyarakat itu sendiri, hal ini merupakan aspek terpenting dari etnografi. Penelitian yang dilakukan penulis melibatkan informan yang akan diwawancarai, informan

tersebut ialah masyarakat Desa Kokolaka Jatirejo, khususnya kelompok yang terlibat sebagai Kelompok Sadar Wisata Jatilanggeng.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Jatirejo khususnya Kampung Kokolaka yang terletak di Desa Jatirejo RT 03 RW 01 Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Waktu yang digunakan penulis dalam penelitian kurang lebih sejak bulan Juli sampai bulan November 2022. Dalam periode tersebut peneliti terlebih dahulu meminta perizinan kepada ibu lurah Jatirejo, bapak RW 01 dan bapak RT 03, ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat desa. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data yang meliputi penyajian dalam bentuk deskripsi dan proses bimbingan berlangsung.

1.6.3 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih oleh peneliti secara langsung. Informan dianggap mengetahui ataupun memahami informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini memilih informan dengan teknik *purposive sampling* karena menggunakan beberapa penilaian tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti. Kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu pengurus Pokdarwis Jati Langgeng yang berperan aktif, sudah berkeluarga, masyarakat desa yang berpartisipasi dalam pariwisata, dan bersedia menjadi informan. Informan tambahan adalah pekerja di industri rumahan dalam mengolah kolang kaling (mayoritas lansia). Terdapat informan kunci, yaitu ketua dalam pokdarwis sebagai pihak yang mengetahui informasi mengenai berbagai wisata di desa dan pengelolaan oleh masyarakat desa sekitar. Peneliti melakukan observasi dan mengumpulkan beberapa data dari anggota pokdarwis sebagai pengelola pariwisata di Desa Wisata Jatirejo.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berikut: yang pertama atau bagian terpenting dari etnografi, yaitu teknik penelitian dengan cara observasi partisipan. Observasi partisipan menekankan peneliti untuk terlibat

secara aktif dalam suatu kegiatan yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan dengan cara mengikuti berbagai kegiatan dalam Pokdarwis Jatilanggeng guna memberdayakan masyarakat hingga meningkatkan pengembangan Kampung Kokolaka yang terdapat di dalam Desa Wisata Jatirejo. Pengamatan dilakukan dengan memahami berbagai makna dari kegiatan berpariwisata guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Hal pertama yang wajib bagi peneliti, yaitu membangun hubungan atau relasi yang baik dengan informan.

Metode yang digunakan selanjutnya, yaitu metode wawancara mendalam atau *in-depth interview*, yaitu metode yang diawali dengan mewawancarai secara langsung oleh peneliti kepada orang-orang yang dianggap mengetahui atau berkaitan dengan suatu masalah yang menjadi fokus penelitian. Wawancara akan dilakukan secara mendalam bersifat terstruktur, di mana wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara, susunan pertanyaan dan kata – kata dapat berubah sesuai kondisi saat wawancara. Pertanyaan yang disampaikan kepada informan berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, jawaban dari informan dapat dicatat atau direkam melalui *voice recorder*. Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada narasumber dalam waktu yang relatif lama sehingga hubungan menjadi akrab. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk menggali keterangan mengenai asset yang ada di Desa Jatirejo dan pemanfaatan modal sosial dari anggota pokdarwis dalam mengembangkan desa wisata di Jatirejo. Wawancara berlangsung sesuai dengan waktu serta tempat yang disepakati sejak awal dengan informan agar mereka merasa nyaman dan tidak mengganggu pekerjaan atau kegiatan yang lain.

Setelah melakukan observasi partisipan dan *in depth interview* maka tidak lupa untuk membuat dokumentasi bertujuan untuk mencatat setiap peristiwa atau kegiatan yang berkaitan dengan masalah ataupun informan yang sedang diteliti. Dokumentasi berisi catatan kejadian yang telah terjadi dan berupa gambar, tulisan bahkan karya dari informan. Selain itu dokumentasi juga dapat berbentuk dokumen, foto – foto ataupun rekaman audio visual yang didapat saat melakukan penelitian.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles, Huberman (dalam Saleh, 2017: 92 - 93) dalam suatu penelitian kualitatif maka dilakukan analisis data pada saat peneliti sedang berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan dan baru dilakukan analisis data. Terdapat beberapa teknik dalam menganalisis suatu data, yaitu :

1. Reduksi data, setelah peneliti mengumpulkan data maka selanjutnya membuat reduksi data. Kegunaan dari reduksi data, yaitu untuk memilih berbagai data yang bermakna atau relevan, fokus kepada data yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah, penemuan, menyusun secara sistematis atas temuan – temuan yang dianggap penting. Temuan data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian maka dapat dibuang. Oleh karena itu, langkah yang dapat dilakukan, yaitu menajamkan data penelitian, pemisahan data berdasar pokok permasalahan, membuang data yang tidak atau kurang sesuai, dan mengumpulkan data agar lebih mudah untuk menyusun kesimpulan.
2. Penyajian data, tehnik ini dapat berupa suatu bentuk tulisan atau kata – kata, grafik, ataupun tabel. Tujuan dari dilakukannya penyajian data, yaitu guna menggabungkan beberapa informasi supaya bisa lebih mudah dalam menggambarkan suatu kejadian di lapangan. Jika data tidak tersusun secara rapi maka dikhawatirkan peneliti akan kurang berhati – hati dalam mengambil keputusan.
3. Penarikan kesimpulan, ini dilakukan selama proses dari penelitian seperti reduksi data, setelah data terkumpul maka menyusun kesimpulan sementara, dan setelah data lengkap baru dapat diambil kesimpulan akhir. Suatu kesimpulan harus didukung oleh bukti kuat pada tahap pengumpulan data sehingga kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang telah diteliti.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan dari skripsi ini memiliki tujuan akhir untuk memberikan penjelasan atau gambaran mengenai pengembangan Desa Wisata Jatirejo guna meningkatkan kualitas hidup dan tingkat kehidupan masyarakat desa. Oleh karena itu, guna

memudahkan pemahaman mengenai gagasan inti dalam skripsi ini serta supaya pembahasan menjadi lebih terarah maka dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini disajikan suatu latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dalam pembahasan masalah yang dilihat dari manfaat teoritis dan praktis, waktu dan tempat penelitian masalah, tinjauan pustaka dan landasan teoriti, metode penelitian serta sistematika penulisan. Selain itu dalam bab ini juga dijelaskan mengenai data dan fakta yang ditemukan peneliti.

Bab II : Gambaran Umum

Dalam bab ini membahas mengenai gambaran umum atau secara geografis dan demografis mengenai suatu objek kajian dan penelitian dalam penyusunan skripsi. Penulisan gambaran umum selalu difokuskan terhadap masalah ataupun objek yang dibahas. Uraian yang akan dijelaskan dalam bab ini, yaitu mengenai letak geografis Desa Wisata Jatirejo, kondisi demografis, sejarah nama desa, dan perkembangan desa, dan struktur kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Jati Langgeng di Desa Wisata Jatirejo.

Bab III : Gambaran Khusus

Dalam bab ini membahas mengenai suatu gambaran khusus objek penelitian yang berkaitan secara langsung terhadap masalah dan tujuan dalam penelitian. Bagian ini akan menjelaskan dan menganalisis mengenai *Asset Based Community Development* mengenai kemampuan individual penduduk, asosiasi lokal, institusi lingkungan, asset fisik, pertukaran antar anggota lingkungan, dan kisah di masyarakat.

Bab IV : Pembahasan dan Hasil Penelitian

Dalam bab ini berisikan bagian yang terpenting dalam penelitian karena berisi data – data yang diperoleh peneliti di lapangan. Pembahasan dan penganalisisan terkait hasil penelitian telah dilakukan peneliti secara kualitatif dan dengan metode

etnografi. Penulisan bab ini berdasarkan pada rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan, yaitu persebaran asset Desa Wisata Jatirejo, dan modal sosial oleh Pokdarwis Jati Langgeng dalam mengembangkan Desa Wisata Jatirejo.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini berisikan uraian – uraian yang penting dan telah dibahas pada BAB III maupun BAB IV sehingga pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penulis terkait hasil dan analisis dari permasalahan yang telah diteliti.